

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam yang dilakukan manusia untuk dapat menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri ataupun sumber energi serta mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Sebagian orang memahami pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati sebagai bentuk budidaya tanaman atau bercocok tanam serta cara beternak hewan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia lebih cenderung pada sektor pertanian menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Pertanian di Indonesia memegang peranan terhadap penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbangan devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Sektor pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor, diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor hortikultura (Agustina Shinta, 2011).

Subsektor hortikultura memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan, iklim yang sesuai, hingga ketersediaan teknologi. Susanti, Nunung dan Dwi (2014), menyatakan bahwa komoditas hortikultura merupakan produk pertanian yang memiliki karakteristik spesifik, yaitu kadar air tinggi, membutuhkan tempat (*bulky*) dan ruang (*voluminous*) yang besar, mudah rusak (*perishable*) dan produksi musiman. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura, menyatakan bahwa tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika, dan obat nabati yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Hal ini dikarenakan tanaman hortikultura berfungsi sebagai sumber karbohidrat, protein dan serat. Selain itu asupan vitamin, mineral, enzim, antioksidan yang terkandung bermanfaat sebagai bahan aktif obat alami untuk menjaga kesehatan sehingga menjadi kebutuhan pokok yang diperlukan manusia (Direktorat Jendral Hortikultura, 2010).

Aisyah Ramadhani, Dwi dan Sri (2020), menyebutkan bahwa komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik

berskala kecil, menengah maupun besar. Subsektor hortikultura yang dikelola secara optimal mampu mendatangkan keuntungan yang tinggi. Peningkatan pemasaran usaha dalam aspek hortikultura ialah suatu cara yang didukung peningkatannya oleh pemerintah agar dapat memperluas kawasan pertanian dan pendapatan masyarakat, terutama pelaku usaha agraria.

Tanaman hortikultura umumnya terbagi empat kelompok besar, yaitu tanaman sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman buah-buahan dan tanaman obat-obatan (Hesti, 2019). Tanaman sayuran menjadi kebutuhan pangan utama setelah padi, karena memiliki aspek potensial baik dari permintaan maupun aspek produksinya sebagai salah satu sumber peningkatan sektor pendapatan pertanian.

Sayuran ialah suatu bahan pangan yang bisa dimanfaatkan oleh semua orang setiap hari tanpa terkecuali karena sayuran adalah sumber zat gizi, mineral dan serat sangat bermanfaat untuk kesehatan fisik. Seiring dengan peningkatan pola pikir dan kemajuan teknologi, sebagian besar masyarakat beralih pada hasil pertanian organik. Pertanian organik sangat menghindari pemakaian pupuk kimia, pestisida dan obat-obatan tanaman kimia lainnya yang dapat merugikan kesehatan manusia dan makhluk hidup di sekitarnya. Sebelum ditemukan pupuk dan obat-obatan kimia sintetis, bisa dikatakan semua kegiatan produksi pertanian yang sudah dilakukan oleh petani-petani sayuran tradisional di zaman lampau merupakan pertanian organik. Sayuran organik ialah tanaman yang diproduksi dari pertanian organik yang bersifat ramah lingkungan, misalnya penggunaan pupuk kandang dan pupuk kompos. Sayuran organik memiliki beberapa jenis keunggulan dibandingkan sayuran non organik. Sayuran organik mengandung 50 persen lebih banyak antioksidan daripada sayuran non organik sehingga dapat menurunkan risiko kanker dan jantung serta penyakit lainnya. Keunggulan lain dari sayuran organik yaitu dapat meningkatkan kekebalan tubuh, memiliki rasa lebih renyah, lebih manis, umur simpan lebih lama (Litbang, 2015).

Sayuran selada menjadi salah satu jenis sayuran organik yang mulai diminati oleh masyarakat. Selada sering digunakan sebagai *garnish*, lalapan, dan salad. Badan Pusat Statistik (2016), pada tahun 2010 produksi selada sebesar 41,11 ton/tahun dan adanya penurunan produksi pada tahun 2015 yaitu sebesar 39,289 ton/tahun. Rata-rata

pertumbuhan produksi komoditas selada pada tahun 2010-2015 yaitu sebesar 5,19 – 6 persen. Konsumsi selada di Indonesia yakni sebesar 35,30 Kilogram/kapita/tahun, dapat dikatakan produksi nasional selada masih lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi per kapitanya. Hal ini menyebabkan Indonesia impor selada sebesar 21,10 ton. Rendahnya produksi tanaman selada dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti pemupukan. Pemberian pupuk anorganik secara terus-menerus akan berdampak negatif, yaitu menurunnya produktivitas tanah, menurunnya populasi mikroorganisme dalam tanah, dan rentan terjadinya erosi. Salah satu usaha memperbaiki kondisi tanah yang secara optimal dengan bertanam secara organik. Pemberian pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik (pupuk organik) dapat membantu menyuburkan tanah karena banyak mengandung unsur hara.

Selada organik mempunyai nilai jual cukup tinggi dibandingkan dengan selada non organik. Hal ini dikarenakan harga produk organik khususnya sayuran organik lebih mahal dan relatif stabil daripada non organik. Sehingga, pangsa produk sayuran organik di dalam negeri masih terbatas atau relatif kecil pada kalangan masyarakat menengah ke atas. Semakin berkembangnya pertanian tingkat pengetahuan mengenai kesadaran akan gaya hidup sehat menjadi lebih tinggi dan diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan mendorong mereka untuk mengonsumsi sayuran organik.

Usahatani selada organik merupakan salah satu sayuran organik yang dibudidayakan di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng. Pada umumnya tanaman selada dapat dibudidayakan pada daerah yang beriklim dingin dan sejuk, seperti daerah dataran tinggi (pegunungan). Sukayat (2017) menyatakan, secara topografis dalam berusaha bidang pertanian di dataran tinggi lebih mengutamakan tanaman sayuran dan tanaman tahunan Hal ini sangat cocok dengan keadaan topografi di Kecamatan Kedungbanteng, yang mana memiliki topografi berada di dataran tinggi dan juga sayuran organik menjadi salah satu keunggulan. Dalam budidaya tanaman selada tidak membutuhkan waktu yang lama dan banyak diminati masyarakat, dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi petani selada organik.

Petani menjual hasil produknya ke beberapa daerah, baik dalam kota maupun luar kota, seperti Cilacap, Kebumen dan Tegal. Produk selada dijual dalam kondisi *fresh* (segar) karena pemanenan dilakukan pada pagi hari, sesuai dengan permintaan. Produk selada organik yang dijual dalam bentuk *fresh* (segar) ini dapat semua terserap oleh pasar, bahkan masih banyak permintaan yang belum dapat dipenuhi. Pemasaran petani selada organik dijual ke *supermarket* atau pasar modern, yaitu *supermarket* Rita, Moro dan Aroma. Semakin banyaknya permintaan pasar terhadap konsumsi sayuran organik, menjadi peluang bagi petani selada untuk mengembangkannya. Melihat potensi selada organik dan prospek yang baik untuk dikembangkan, maka diperlukan analisis usahatani selada organik.

Analisis kelayakan usahatani dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja dan operasional pada usahatani yang dijalankan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran usahatani sayuran selada organik perlu dilakukan analisis kelayakan ekonomi yang meliputi analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta analisis kelayakan usahatani. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kelayakan Usahatani Selada Organik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berapakah besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam usahatani selada organik?
2. Bagaimana kelayakan usahatani selada organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam usahatani selada organik.
2. Menganalisis kelayakan usahatani selada organik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian dengan topik-topik yang berkaitan, sehingga dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka membangun keilmuan. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai informasi dan dapat menambah bahan pustaka berkaitan dengan usahatani selada organik.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi media informasi untuk mengetahui dan menentukan pendapatan yang didapatkan dalam usahanya.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh pemerintah sehingga dapat membantu dalam menyusun program yang terkait pada pengembangan usahatani selada organik yang lebih baik.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan informasi maupun sebagai bahan acuan terutama untuk peneliti lain yang memiliki objek penelitian yang sama.